Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 34098-34107

Evaluasi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus di Apotek Margahusada 1 Kota Semarang

Apt. Atma Rulin Dewi Nugrahaini, M.Sc, Apt. Visi Ashari Anhar, S.Farm, Putri Rizky Nurriyadi
Universitas Islam Sultan Agung
e-mail: rizkyp26.putri@gmail.com

Published: December , 2025

ABSTRAK

Latar Belakang: Di Apotek Margahusada 1 Kota Semarang, kasus diabetes melitus masih tergolong tinggi dan terus mengalami peningkatan. Di fasilitas pelayanan kefarmasian ini, masih ditemukan pasien diabetes melitus yang tidak patuh dalam meminum obat. Kepatuhan pasien minum obat memegang peran sangat penting dalam keberhasilan terapi untuk menjaga kadar glukosa darah tetap normal. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi tingkat kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus di Apotek Margahusada 1 Kota Semarang
Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* pada pasien yang memenuhi kriteria inklusi. Data yang terkumpul diolah melalui tahapan *editing, coding, scoring*, dan *tabulating*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan karakteristik mayoritas responden adalah perempuan (60%) , berusia $\ge$ 56 tahun (56,7%) , berpendidikan terakhir SLTA (60%) , dan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (53%). Berdasarkan analisis kepatuhan, mayoritas pasien memiliki tingkat kepatuhan yang rendah. Sebanyak 29 responden (96,7%) berada dalam kategori kepatuhan rendah, 1 responden (3,3%) pada kepatuhan sedang, dan 0% pada kepatuhan tinggi. **Kesimpulan:** Tingkat kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus di Apotek Margahusada 1 Semarang masuk dalam kategori rendah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pekerjaan
Kata Kunci: Diabetes Melitus, Kepatuhan Minum Obat, MMAS-8, Apotek Margahusada

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Diabetes melitus merupakan penyakit akibat gangguan metabolisme kronis yang disertai dengan meningkatnya kadar glukosa dalam darah akibat menurunnya fungsi organ yang memproduksi insulin. Penyakit ini tidak dapat disembuhkan, namun dapat dikelola agar tidak semakin parah tergantung pada manajemen diri dan gaya hidup pasien. Menurut laporan Badan Kesehatan Dunia (WHO), jumlah penderita diabetes melitus di Indonesia diprediksi meningkat dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030.

Dalam tata laksana diabetes melitus, terdapat lima pilar utama, yaitu edukasi, perubahan gaya hidup, aktivitas fisik, terapi farmakologi, dan pemeriksaan glukosa darah. Untuk mencapai keberhasilan dalam terapi farmakologi, pasien harus patuh terhadap pengobatan. Kepatuhan minum obat didefinisikan sebagai perilaku pasien untuk melaksanakan pengobatan secara teratur sesuai rekomendasi penyedia layanan kesehatan. Kepatuhan minum obat yang rendah akan berdampak negatif pada peningkatan risiko komplikasi, biaya perawatan, dan risiko rawat inap. Komplikasi yang dapat timbul meliputi komplikasi mikrovaskuler (seperti retinopati dan nefropati) serta makrovaskular (seperti jantung koroner dan stroke).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien meliputi pengetahuan, usia, status ekonomi, dan jenis kelamin. Selain itu, regimen terapi yang kompleks dan efek samping obat juga menjadi penyebab rendahnya kepatuhan. Dari perspektif Islam, pengobatan tidak hanya sekadar meminum obat, tetapi juga mendekatkan diri kepada Sang Pencipta sebagai upaya pemeliharaan jiwa

(*hifdz al-nafs*). Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Yunus ayat 57 yang menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah penyembuh bagi penyakit-penyakit dalam dada.

Apotek Margahusada 1 merupakan salah satu fasilitas pelayanan kefarmasian di Kota Semarang di mana kasus diabetes melitus masih tergolong tinggi dan terus meningkat. Berdasarkan pengamatan, masih terdapat pasien diabetes melitus di apotek ini yang tidak patuh minum obat. Oleh karena itu, diperlukan analisis riset yang tepat menggunakan metode kuesioner MMAS-8 untuk mengevaluasi kepatuhan pasien tersebut. Evaluasi ini penting dilakukan untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien sehingga dapat dilakukan upaya optimalisasi terapi.

KAJIAN PUSTAKA

Diabetes melitus merupakan penyakit akibat dari ganggunan metabolisme kronis yang disertai dengan meningkatnya kadar glukosa dalam darah atau gula darah gangguan metabolisme karbohidrat, lipid dan protein yang diiakibatkan dari menurunnya fungsi organ yang memproduksi insulin sehingga mengarah pada kerusakan jantung, ginjal dan pembuluh darah (Setiani et al., 2022).

Menurut laporan Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkiraka adanya peningkatan jumlah penderita diabetes melitus yang menjadi salah satu ancaman kesehatan global. WHO memprediksi bahwa jumlah penderita diabetes melitus di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. Laporan ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah penyandang diabetes melitus sebanyak 2-3 kali lipat pada tahun 2025 data Federasi Diabetes Internasional (IDF) menunjukkan terdapat 415 juta orang di dunia yang menderita diabetes pada tahun 2025 dan diperkirakan akan mencapai 642 juta orang pada tahun 2040 (Rismawan et al., 2023).

Diabetes melitus merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan, tetapi dapat dikelola agar tidak semakin parah tergantung pada manajemen diri dan gaya hidup dari pasien. Diabetes melitus mempunyai 5 (lima) pilar tata laksana yaitu edukasi perubahan gaya hidup, aktivitas fisik, terapi farmakologi dan pemeriksaan glukosa darah. Untuk keberhasilan dalam terapi farmakologi, maka pasien harus patuh terhadap pengobatan diabetes melitus. Kepatuhan dalam pengobatan merupakan peran penting yang mempengaruhi nilai glukosa darah, sehingga akan memebrikan hasil optimal pada terapi yang dijalani (Dwi & Intan, 2024).

Kepatuhan pasien untuk minum obat memegang peran yang sangat penting pada keberhasilan terapi untuk menjaga kadar glukosa darah agar tetap berada dalam rentang normal (Mokolomban et al., 2018). Kepatuhan pengobatan didefinisikan sebagai perilaku psien untuk melaksanakan pengobatan secara teratur, mengikuti pola makan dan diet yang dianjurkan, serta melakukan perubahan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi yang disepakatti dari penyedia layanan kesehatan (Kamba, 2021).

Kepatuhan minum obat merupakan perilaku mengikuti anjuran dokter terkait penggunaan obat, yang didahuli dengan negosiasi antara pasien atau keluarga pasien dan dokter sebagai pemberi layanan medis (Dewayani et al., 2023). Kepatuhan minum obat yang rendah akan berdampak negatif pada peningkatan berbagai macam penyakit komplikasi, peningkatan risiko biaya perawatan, dan resiko terjadinya rawat inap. Komplikasi yang dapat ditimbulkan pada penderita diabetes melitus diantaranya komplikasi mikrovaskuler (retinopati, neuropati, dan nefropati) dan komplikasi makrovaskular seperti jantung coroner, stroke, kardiovaskuler dan pembuluh darah (Ratnasari et al., 2019).

Tingkat kepatuhan minum obat yang rendah pada pasien diabetes melitus ini dapat disebabkan oleh regimen terapi yang biasanya lebih bersifat kompleks dan polifarmasi, serta efek smaping obat yang timbul selama proses pengobatan. Beberapa factor lainnya yang juga dapat mempengaruhi Tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus meliputi pengetahuan, usia, status ekonomi, dan jenis kelamin (Sasmita, 2021).

1. Pengetahuan dan Pendidikan
   Pengetahuan merupakan hasil tahu terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu (Kusnadi, 2021). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Triastuti et al., 2020) yang menunjukkan bahwa factor yang mempengaruhi ketidakpatuhan pasien diabetes melitus dalam menjalani pengobatan salah satunya merupakan pengetahuan. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jasmine et al., 2020) yang menunjukkan bahwa

status Pendidikan dan pengetahuan berhubungan dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus.

Pengetahuan dan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan. Tingkat pendidikan seseorang tidak hanya dapat dilihat dari pendidikan formal namun juga dapat dilihat dari Pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang mengenai suatu objeng mengandung dua aspek yakni aspek positif dan aspek negative. Aspek positif dan aspek negative akan menentukan sikap dan pengetahuan seseorang, jika semakin banyakk aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap yang semakin positif terhadap objek tertentu (Rangkuti & Finaliya, 2021).

2. Usia

   Usia merupakan salah satu factor yang dianggap mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus (Sasmita, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Almira et al., 2019) menunjukkan terbuktinya bahwa usia pasien diabetes melitus berhubungan dengan kepatuhan minum obat antidiabetes. Pada penelitian lain yang di;akukan oleh (Hestiana, 2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan anatara usia dengan kepatuhan dalam pengelolaan diet pada penderita diabetes melitus. Pada pasien lanjut usia cenderung mengalami penurunan fungsi fisiologi seperti penurunan daya ingat dan fungsi otak yang memungkinkan lebih rentan terjadinya lupa terhadap instruksi yang diberikan oleh petugas kesehatan. Hal tersebut juga didorong oleh keaftifan lansia yang rendha dalam mencari informasi terkini mengenai penyakit yang dideritanya dibandingan dengan pasien usia dewasa (Heatubun et al., 2022).

3. Status ekonomi

   Status ekonomi merupakan salah satu dari factor-faktor yang memepengaruhi kepatuhan minum obat. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Yulianti & Anggraini, 2020) menunjukkan bahwa penghasilan perbulan yang secara signifikan sangat berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus. Pendapatan seseorang berkaitan erat dengan status kesehatan pasien, semakin tinggi pendapatan seseorang biasanya akan mendukung status kesehatan pasien menjadi lebih baik.

4. Jenis kelamin

   Jenis kelamin merupakan salah sau factor kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningrum, 2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin pasien diabetes melitus dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 3,75 kali lipat pasien laki-laki lebih patuh dibandingan perempuan dalam minum obat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hestiana, 2017) dengan hasil bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan dalam pengelolaan diet diabetes melitus. Namun, juga terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa jenis kelamin pasien tidak mempunya hubungan dengan kepatuhan minum obat anti diabetes olehh penelitian yang dilakukan oleh (Almira et al., 2019). Ketidaksamaan ini dapat terjadi akibat hubungan yang tidak langsung antara jenis kelamin dan kepatuhan minum obat seperti yang terdapat pada teori Health Belief Model atau Model Kepercayaan Kesehatan (Kurniati et al., 2022).

Dalam Masyarakat muslim, penerapan nilai-nilai islam seperti kehalalan obat, pentingnya menjaga nyawa manusia (hiftz al-nafs), yang termasuk dalam upaya pemeliharaan jiwa (Rozak et al., 2025). Sistem syariah merupakan system terbaik ciptaan Allah yang harus diikuti. Dalam Al-Qur'an (Al-Jatsiyah [45]: 18 menerangkan bahwa:

يَعْلَمُوْنَ لَا الَّذِيْنَ اَهْوَآءَ تَتَّبِعْ وَلَا تَّبِعْهَا فَا مْرِ الْاَ مِّنَ شَرِيْعَةٍ عَلٰى جَعَلْنٰكَ ثُمَّ

Artinya: Kemudian kami menjadikan bagi kamu suatu syari'ah, Maka ikutilah syari'ah itu, Jangan ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak memahami syari'ah.

Pengobatan tidak hanya dengan meminum obat semata namun juga mendekatkan diri kepada sang pemberi kesembuhan yang memiliki tujuan untuk memulihkan serta menenangkan akal pikrian, membahagiakan diri dan meningkatkan kualitas hidup yang di dasari oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah Rasul. Terdapat dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 57:

لِّلْمُؤْمِنِيْنَ وَّرَحْمَةٌ وَهُدًى ۙ الصُّدُوْرِ فِى لِّمَا وَشِفَآءٌ رَّبِّكُمْ مِّنْ مَّوْعِظَةٌ جَآءَتْكُمْ قَدْ سُ النَّا يُّهَا يٰٓاَ

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” .

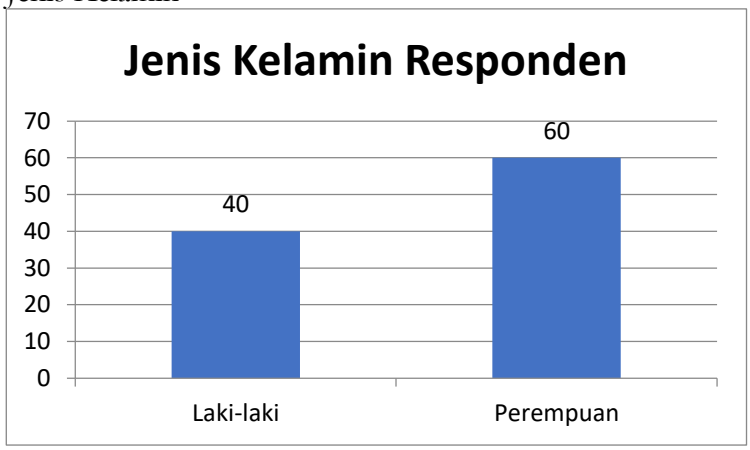
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Apotek Margahusada 1 kota Semarang, sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu seluruh pasien diabetes melitus di Apotek Margahusada 1 Semarang dengan melalui penyebaran kuisioner MMAS-8 yang dibagikan kepada pasien yang memenuhi kriteria inklusi (pasien diabetes melitus yang mendapatkan terapi obat diabetes melitus dan bersedia menjadi responden).

Metode pengambilan sampel pada peneltitian ini yaitu *purposive sampling*, dimana teknik pengambilan sampel tersebut dengan memilih anggota sampel berdasarkan kriteria khusus yang sesuai dengan kriteria inklusi. Variable terikat pada penelitian ini yaitu kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus dan variable bebasnya yaitu factor yang mempengaruhi kepatuhan. Data yang sudah terkumpul pada penelitian ini akan dioleh dengan melalui tahap *editing, coding, scoring* dan *tabulating* yang kemudian data tersebut akan dianalisis dengan deskriptif kualitatif sesuai dengan hasil dari kuisioner, sehingga dapat ditarik Kesimpulan.

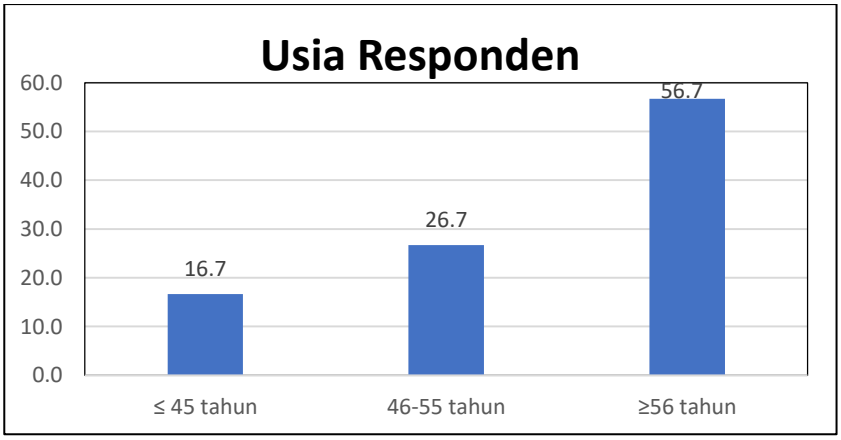
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil
   A. Jenis Kelamin



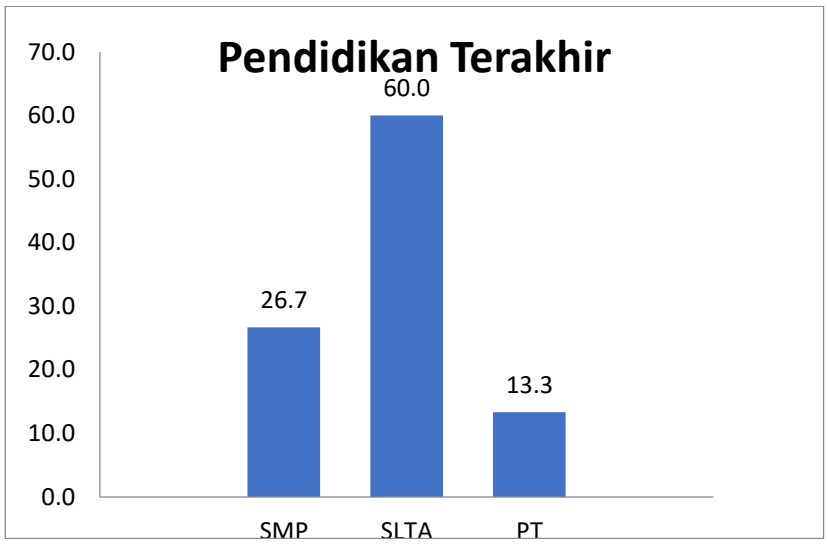
Berdasarkan grafik, jenis kelamin Sebagian besar adalah Perempuan yaitu sebanyak18 responden (60%).

B. Usia



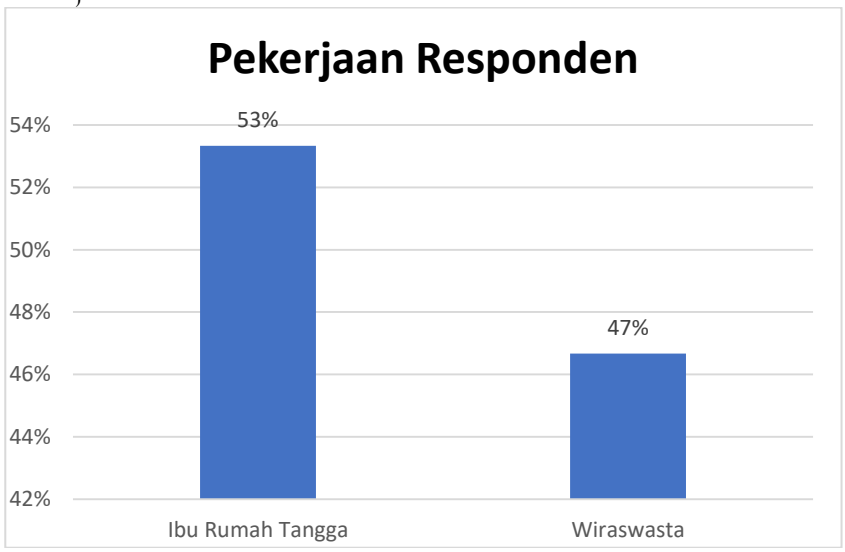
Berdasarkan gambar, usia responden sebagian besar adalah berusia ≥56 tahun yaitu sebanyak 17 responden (56,7%).

C. Pendidikan Terakhir



Berdasarkan gambar, pendidikan terakhir responden sebagian besar adalah SLTA (SMA) yaitu sebanyak 18 responden (60%).

D. Pekerjaan



Berdasarkan gambar, pekerjaan responden sebagian besar adalah Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 16 responden (53%).

2. Pembahasan

Karakteristik responden didlihat dari jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir dan pekerjaan.

a Jenis Kelamin

Pada penelitian ini, jenis kelamin responden didapatkan bahwa responden Perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan data Riskedas (2018) dimana prevelensi diabetes melitus lebih banyak terjadi pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan mempunyai kemampuan dalam memproduksi estrogen yang lebih banyak dibandingkan laki-laki, sehingga hal tersebut menyebabkan mudah terjadinya pengendapan lemak yang menyebabkan obesitas sentral yang dapat memicu masalah metabolisme dalam tubuh (Anggraeni & Alfarisi, 2018). Perempuan juga cenderung sering mengalami diabetes melitus disebabkan oleh adanya faktor menopause yang mengakibatkan terakumulasinya distribusi lemak didalam tubuh sehingga perempuan mempunyai peluang yang lebih besar untuk mengalami IMT (Indeks Masa Tubuh) (Bullard et al., 2018).

Metabolisme glukosa terganggu diakibatkan oleh adanya penumpukan kadar lemak, sehingga menyebabkan berkurangnya poliferasi sel beta (β) sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan proinsulin, hal tersebut mengakibatkan tidak teraturnya metabolisme insulin yang akan menyebabkan munculnya masalah metabolisme seperti penyakit diabetes melitus (Hendra et al., 2025).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Murtiningsih et al., 2019) responden perempuan mempunyai risiko terkena diabetes melitus sebanyak 2,777 kali lebih besar dibandingkan responden laki-laki. Hal tersebut dapat berhubungan dengan kehamilan, dimana kehamilan merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit diabetes melitus.

b Usia

Pada penelitian ini, didapatkan bahwa usia responden dengan usia ≥56 tahun. Berdasarkan American Diabetes Association (ADA,2014), bahwa seseorang yang berusia ≥56 tahuun mengalami intoleransi glukosa yang disebabkan oleh faktor degenerative yaitu menurunnya fungsi tubuh untuk memetabolisme glukosa.

Seiring bertambahnya usia juga mempengaruhi cara tubuh dalam mengonsumsi karbohidrat dan melepaskan insulin secara berbeda, semakin meningkatnya umur seseorang maka semakin besar juga kejadian diabetes melitus (Quraisy & Mulyani, 2021). Insulin yang mempengaruhi kadar glukosa darah dan membatasi jumlah glukosa yang dapat masuk ke dalam sel. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa orang yang berusia di atas 40 tahun mempunyai risiko lebih tinggi terkena diabetes mellitus, karena orang yang berusia 45 tahun ke atas adalah kelompok yang rentan terkena penyakit tersebut. Seiring bertambahnya usia, proses metabolisme tubuh kita berubah, yang dapat menghambat pelepasan glukosa (Susanti et al., 2024).

Seseorang yang berusia antara 40 dan 55 tahun biasanya akan lebih rentan terkena diabetes melitus. Usia diatas 40 tahun merupakan kondisi Dimana risiko tinggi terkena diabetes melitus. Sementara itu, peluang terkenea diabetes melitus pada kelompok usia dibawah 40 tahun masih rendah jika dibandingkan dengan usia 40 tahun ke atas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa diabetes melitus juga dialami oleh sejumlah responden yang berusia dibawah 40 tahun. Hal ini juga menunjukkan bahwa diabetes melitus dapat disebabkan berbagai faktor, tidak hanya karena usia saja. Namun, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus meningkat seiring bertambahnya usia (Rosita et al., 2022).

c Pendidikan Terakhir

Pada penelitian ini, didapatkan hasil bahwa pendidikan terakhir responden paling banyak yaitu tingkat SLTA/SMA/SMK sebesar 18 responden (60%). Tingkat pendidikan dapat meningkatkan kepatuhan seseorang tentang kesehatan. Pendidikan adalah hal penting dalam mempengaruhi pikiran seseorang (Labiba Khuzaima & Sunardi, 2021). Semakin tinggi tingkat pedidikan seseorang maka diharapkan akan semakin baik pula pengetahuan dan kesadarannya dalam pengelolaan penyakitnya, sehingga juga dapat mempengaruhi peningkatan kepatuhan pasien dalam minum obat sesuai dengan anjuran medis (Pramudyatama et al., 2024). Namun pendidikan yang tidak diimbangi dengan rasa peduli akan menyebabkan perilaku kepatuhan yang rendah.

d Pekerjaan

Pada penelitian ini, didapatkan hasil bahwa pekerjaan responden paling banyak sebagai Ibu Rumah Tangga yaitu 16 responden (53%). Pekerjaan merupakan sesuatu yang harus dilakukan untuk menunjang kehidupan. Beberapa aspek sosial yang mempengaruhi status kesehatan dari seseorang salah satunya pekerjaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sailan et al., 2021) responden yang aktif bekerja mempunyai probabilitas untuk melewatkan jadwal minum obat atau lupa minum obat yang lebih tinggi daripada responden yang sudah tidak aktif bekerja, selain itu kesibukan juga menjadi salah satu pemicu melewatkan jadwal minum obat sehingga pengobatannya tidak tercapai. Namun hasil penelitian yang dilakukan peneliti sebaliknya, responden ibu rumah tangga tidak patuh minum obat. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya dukungan keluarga terhaddap anggota keluarganya yang sakit. Perempuan yang bekerja sebagai ibu rumah tangga merupakan motivator terbaik bagi anak dan suaminya terutama dalam hal kesehatan, namun dukungan untuk dirinya sendiri masih kurang (Silviani Nur Azizah et al., 2023). Kesibukan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga yang monoton serta dilakukan di dalam rumah dapat memicu stres yang berlebih, sehingga dapat mempengaruhi kondisi psikologis dan

kesehatannya termasuk pengontorolan kadar gula darah (Nursanti et al., 2023). Oleh karena itu, pengelolaan stress pada pasien diabetes melitus sangat penting, dalam Upaya untuk pengendalian kadar gula darah dan pencegahan komplikasi.

Rekapitulas Kuisioner Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 menggunakan Skor MMAS-8

No	Pertanyaan	Ya	%	Tidak	%
1	Apakah bapak/ibu/saudara terkadang lupa minum obat?	18	60,0	12	40,0
2	Selama dua minggu terakhir, adakah bapak/ibu pada suatu hari tidak meminum obat?	1	3,3	29	96,7
3	Apakah bapak/ibu pernah mengurangi atau menghentikan penggunaan obat tanpa memberi tahu ke dokter karena merasakan obat yang diberikan membuat keadaan menjadi lebih buruk?	0	-	30	100,0
4	Apakah bapak/ ibu pernah lupa membawa obat saat bepergian?	17	56,7	13	43,3
5	Apakah bapak/ibu kemarin meminum semua obat?	27	90,0	3	10,0
6	Saat merasa keadaan membaik, apakah bapak/ibu terkadang memilih untuk berhenti meminum obat?	6	20,0	24	80,0
7	Apakah bapak/ ibu merasa terganggu atau tidak nyaman jika harus mengonsumsi obat setiap hari?	9	30,0	21	70,0
8	Apakah bapak/ ibu pernah lupa mengonsumsi obat dalam seminggu? a. Tidak Pernah (Tidak pernah lupa) = 1 b. Sesekali (1 kali dalam seminggu) =0,75 c. Kadang-kadang (2-3 x dalam seminggu)= 0,5 d. Biasanya (4-6 kali dalam seminggu) = 0,25 e. Selalu/sering (7 kali dalam seminggu) = 0	 25 3 1 0 0		 83% 10% 2% - -	

Dari tabel tersebut terlihat bahwa hasil penelitian kuisioner pasien terbanyak yaitu pernah lupa untuk minum obat sebanyak 60% pasien. Pada pertanyaan kuesioner pada nomor 8 menggunakan skala likert yang menyatakan seberapa sering pasien lupa minum obat, hasil penilaian pasien terbanyak adalah tidak pernah lupa minum obat sebanyak 83% pasien.

Kepatuhan	**Jumlah**	**%**
Rendah	29	96,7
Sedang	1	3,3
Tinggi	0	0,0
Jumlah	**30**	**100,0**

Dari tabel dapat dilihat bahwa 29 responden dengan presentase 96,7% berada dalam kepatuhan rendah, 1 responden dengan presentase 3,3% berada dalam kepatuhan sedang,dan untuk

kepatuhan tinggi persentase 0%. Hal tersebut berati bahwa mayoritas pasien menunjukkan Tingkat kepatuhan yang rendah atau tidak patuh pada pengobatan mereka. Untuk itu diperlukan Upaya untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap kepatuhan minum obat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil bahwa Tingkat kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus di apotek margahusada 1 Semarang kategori rendah. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa factor seperti usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pekerjaan

DAFTAR PUSTAKA

Almira, N., Arifin, S., & Rosida, L. (2019). KEPATUHAN MINUM OBAT ANTI DIABETES PADA PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE 2 DI PUSKESMAS TELUK DALAM BANJARMASIN. *Homeostasis*, *2*(1), 9–12.

Anggraeni, I., & Alfarisi, R. (2018). Hubungan Aktifitas Fisik Dengan Kadar Gula Darah Puasa Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek. *Jurnal Dunia Kesmas*, *7*(3), 140–146.

Bullard, K. M., Cowie, C. C., Lessem, S. E., Saydah, S. H., Menke, A., Geiss, L. S., Orchard, T. J., Rolka, D. B., & Imperatore, G. (2018). Morbidity and Mortality Weekly Report Prevalence of Diagnosed Diabetes in Adults by Diabetes Type-United States, 2016. *Morbidity and Mortality Weekly Report*, *67*(12), 2016–2018. https://doi.org/10.1097/EDE.0b013e31829ef01a

Chusun, Mira, H. S., & Endang, C. L. (2025). DARAH SEWAKTU PASIEN DIABETES MELITUS TIPE II DI THE RELATIONSHIP OF EDUCATION TO THE LEVEL OF COMPLIANCE WITH MEDICATION AND ITS INFLUENCE ON CURRENT BLOOD SUGAR LEVELS TYPE II DIABETES MELLITUS. *JURNAL*, *7*(1), 118–135.

Dewayani, J. K., Faizah, A. K., & Kresnamurti, A. (2023). Evaluasi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kenjeran Menggunakan Metode Mmas-8. *Journal of Pharmacy Science and Technology*, *4*(1), 283–288. https://doi.org/10.30649/pst.v4i1.62

Dwi, & Intan. (2024). Evaluasi Kepatuhan Terapi Obat pada Pasien Diabetes Melitus di Rawat Jalan RSUP Fatmawati. *Farmasi Klinik Best Practice*, *3*(1), 10–18.

Heatubun, G., Wahyuni, S., & Suarnianti. (2022). Pengaruh Peningatan Gula Darah Sewaktu Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien DM Tipe 2 Dimasa Covid-19. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, *2*(2), 226–234.

Hendra, D., Gusbakti, Nababan, T., & Yandri, V. D. (2025). Hubungan Aktifitas Fisik Terhadap Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, *9*(2), 1302–1308. http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners

Hestiana, D. W. (2017). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN DALAM PENGELOLAAN DIET PADA PASIEN RAWAT JALAN DIABETES MELLITUS TIPE 2 DI KOTA SEMARANG. *Jurnal of Health Education*, *2*(2), 138–145.

Jasmine, N. S., Wahyuningsih, S., & Thadeus, M. S. (2020). Analisis faktor tingkat kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus di Puskesmas Pancoran Mas periode Maret-April 2019. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, *8*(1), 61–66.

Kamba, V. (2021). Peran Apoteker dalam Meningkatkan Kepatuhan Berobat pada Pasien Diabetes Melitus. *Journal of Noncommunicable Disease*, *1*(1), 45. https://doi.org/10.52365/jond.v1i1.225

Kurniati, M. F., Roni, M., Usia, A. H., Usia, H., Jenis, D. A. N., Dengan, K., Kontrol, K., & Darah, G. (2022). Mei Fitria Kurniati, Mohammad Roni Al-Faqih. Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan

Kepatuhan Kontrol Gula Darah Puasa Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Ngraho. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, *12*(1), 52–59.

Kusnadi, F. N. (2021). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG ANEMIA DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI. *Jurnal Bagus*, *02*(01), 402–406.

Labiba Khuzaima, L., & Sunardi. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Puskesmas Sewon Ii Periode Januari 2021. *Jurnal Kefarmasian Akfarindo*, *6*(2), 15–21. https://doi.org/10.37089/jofar.vi0.103

Mokolomban, C., Wiyono, W. I., & Mpila, D. A. (2018). Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Disertai Hipertensi Dengan Menggunakan Metode Mmas-8. *Pharmacon*, *7*(4), 69–78.

Murtiningsih, M. K., Pandelaki, K., & Sedli, B. P. (2019). Gaya Hidup Sebagai Faktor Resiko Diabetes Mellitu Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Klinik*, *9*(2), 329–333.

Ningrum, D. K. (2020). *Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II Deskasari*. *4*(Special 3), 492–505.

Nursanti, B., Wibiksana, A., & Astrianti, K. (2023). HUBUNGAN TINGKAT KEPATUHAN PENGGUNAAN OBAT ANTIDIABETES ORAL PADA PASIEN DM TIPE 2 TERHADAP PENURUNAN KADAR GULA DARAH DI POLIKLINIK RAWAT. *Jurnal Farmamedika (Pharmamedica Journal)*, *8*(1), 74–84.

Pramudyatama, I. W., Ichsan, B., & Noviyanti, R. D. (2024). Pengaruh antara Usia, Pengetahuan, dan Tingkat Pendidikan terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 152–159. https://doi.org/10.23917/jkk.v4i1.365

Quraisy, C. C. R. S. A., & Mulyani, N. S. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diabetes mellitus tipe-II pada pasien rawat jalan Factors associated with the incidence of type-II diabetes mellitus in outpatients. *Jurnal Sago Gizi Dan Keehatan*, *2*(2), 12–127.

Rangkuti, S., & Finaliya, E. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Wus Tentang Flour Albus di BPM Dewi Suyanti Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (JURKESMAS)*, *1*(1), 26–33. https://doi.org/10.53842/jkm.v1i1.9

Ratnasari, P. M. D., Andayani, T. M., & Endarti, D. (2019). Analisis Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Berdasarkan Pola Peresepan Antidiabetik dan Komplikasi. *JURNAL MANAJEMEN DAN PELAYANAN FARMASI (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, *9*(4), 260. https://doi.org/10.22146/jmpf.45862

Rismawan, M., Handayani, N. M. T., & Rahayuni, I. G. A. R. (2023). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, *6*(1), 23–30. https://doi.org/10.51851/jrmk.v6i1.373

Rosita, R., Kusumaningtiar, D. A., Irfandi, A., & Ayu, I. M. (2022). Aktivitas Fisik Lansia Dengan Diabetes Melitus Tipe 2 Di PuskesmasBalaraja Kabupaten Tangerang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, *10*(3), 364–371.

Rozak, M., Saraswati, D. I., & Salamah, N. (2025). PENERAPAN NILAI ISLAMI DALAM PELAYANAN FARMASI KLINIS : KAJIAN SISTEMATIS ETIKA , KEHALALAN DAN KEPUASAN PASIEN. *JURNAL KAJIAN ISLAM MODERN*, *12*(1), 39–52.

Sailan, M. Z., Sari, L., Kusumadewi, P., Farmasi, J., & Kemenkes, P. (2021). Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi Factors Related to Compliance Drinking Medicines in Hypertension. *JURNAL KESEHATAN POLTEKKES KEMENKES RI PANGKALPINANG*, *9*(2), 76–82.

Sasmita, A. M. D. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Berobat Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Medika Hutama*, *02*(04), 1105–1111. https://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/230/151

Setiani, L. A., Almasyhuri, & Hidayat, A. A. (2022). Evaluasi Kepatuhan Pasien Pada Penggunaan Obat Antidiabetik Oral Dengan Metode Pill-Count dan MMAS-8 Di Rumah Sakit PMI Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, *6*(1), 32–46. https://doi.org/10.22437/jiituj.v6i1.19329

Silviani Nur Azizah, Mustopa Saeful Alamsyah, & Burhanudin Basri. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Lembursitu Kota Sukabumi the Relationship Between Family Support and Treatment Adherence in Patients With Type 2 Diabetes Mellitus in. *Sikontan Journal*, *2*(2), 161–172. https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIKONTAN

Susanti, N., Syifa Rizqi, P. M., Dewi, S., & Barokah, W. (2024). Hubungan jenis kelamin terhadap diabetes melitus di desa air hitam. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *5*(September), 7484–7491.

Triastuti, N., Irawati, D. N., Levani, Y., & Lestari, R. D. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Konsumsi Obat Antidiabetes Oral pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Kabupaten Jombang. *Medica Arteriana (Med-Art)*, *2*(1), 27. https://doi.org/10.26714/medart.2.1.2020.27-37

Yulianti, T., & Anggraini, L. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Diabetes Mellitus Rawat Jalan di RSUD Sukoharjo Factors Affecting Medication Adharence in Outpatient Diabetes Mellitus at RSUD Sukoharjo. *Jurnal Farmasi Indonesia*, *17*(2), 110–120.